AMBISI P-NA
Manajemen, Bisnis, Pariwisata & Akuntansi

Jurnal Ambisi P-NA
Universitas Kristen Tentena
Vol.2, No. 1, (April, 2025) (Hal, 62-69)
E-ISSN : xxxx-xxxx
https://jurnal.unkrit.ac.id/index.php/APNA

Pengaruh *Training* Pasar Modal Terhadap Peningkatan Literasi Inklusi Keuangan Periode Tahun 2024 di Sulawesi Tengah

Merri Christina La'ando[1], Abdi Sakti Walenta[2*], Fredrik Bastian Kawani[3]
[1] Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Tentena
[2,3] Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Tentena

**email: abdisaktiw@gmail.com*

ABSTRACT

This study aimed to examine the extent to which capital market training influenced the enhancement of financial inclusion literacy among participants in Central Sulawesi during the 2024 period. The research employed a quantitative method. The sampling technique used was snowball sampling, with a sample size of 41 students and university students who were members of the Capital Market Study Group (KSPM) of the Indonesia Stock Exchange in Central Sulawesi, aged between 15 and 30 years. Data analysis was conducted using simple linear regression and processed with SPSS Statistics 22.0. The results indicate that the training variable has a 60% influence on financial inclusion literacy. The t-test yields a t-value of 7.705, which exceeds the t-table value of 1.684, and a significance value of 0.000, which is less than 0.05. This means that H1 is accepted, and H0 is rejected, confirming that capital market training has a positive and significant impact on enhancing financial inclusion literacy in Central Sulawesi for the 2024 period. Continuous efforts to improve financial inclusion literacy among the public are necessary to foster a financially literate generation.

Keywords **:** *Training, Capital Market, Financial Inclusion Literacy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *training* pasar modal terhadap peningkatan literasi inklusi keuangan peserta *training* periode 2024 di Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Snowball Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 41 siswa dan mahasiswa yang tergabung dalam Kelompok Studi pasar Modal (KSPM) GI Bursa Efek Indonesia Sulawesi Tengah dengan rentang usia 15 sampai dengan 30 tahun. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis liniear sederhana dan menggunakan SPSS Statistic 22.0 untuk pengolahan data. Hasil penelitian ini adalah variabel pelatihan memiliki pengaruh sebesar 60% terhadap variabel literasi inklusi keuangan. Melalui hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 7,705 > 1,684 yang merupakan t tabel , dan nilai Sig. 0,000 < 0,05 yang berarti H1 diterima dan H0 ditolak dengan pernyataan *training* pasar modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi inklusi keuangan periode 2024 di Sulawesi Tengah. Upaya untuk meningkatkan literasi inklusi keuangan masyarakat perlu terus dilakukan, demi menciptakan generasi yang melek keuangan.

Kata kunci : Literasi Inklusi Keuangan, Pasar Modal, Pelatihan.

PENDAHULUAN

Peningkatan literasi inklusi keuangan menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, khususnya di wilayah dengan tingkat pemahaman keuangan yang masih rendah, seperti Sulawesi Tengah. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022, indeks literasi keuangan di Indonesia mencapai 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan berada pada angka 75,02%. Namun, di Sulawesi Tengah, angka literasi keuangan hanya sebesar 56,36%, lebih rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangan yang mencapai 78,44%. Data ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap produk keuangan relatif tinggi, pemahaman masyarakat tentang cara memanfaatkan produk tersebut masih perlu ditingkatkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Rendahnya literasi keuangan dapat menghambat individu dalam membuat keputusan investasi yang bijak, sehingga berdampak pada kemajuan ekonomi suatu wilayah.

Literasi inklusi keuangan mencakup kemampuan masyarakat untuk memahami dan mengakses fasilitas keuangan dengan efektif. Dalam konteks yang semakin kompleks, di mana produk keuangan terus berkembang, keahlian individu dalam mengelola risiko keuangan menjadi sangat penting. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat berisiko membuat keputusan finansial yang kurang tepat, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan literasi keuangan menjadi krusial, terutama untuk mendukung generasi muda yang diharapkan menjadi agen perubahan dalam perekonomian. Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan penting dalam proses ini, karena kualitas dan keterampilan individu menentukan sejauh mana literasi inklusi keuangan dapat tercapai.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pelatihan. Perubahan yang fokus pada sikap melibatkan perubahan sikap dan nilai-nilai dengan daya tarik persuasif, program pelatihan, pembentukan tim dan progran perubahan budaya sedangkan pendekatan dalan ketrampilan kerja dapat dilakukan dengan program pelatihan kerja (Walenta & Pertiwi 2021). Menurut Gomes (2003) dalam Sikula (2020), pelatihan merupakan wadah untuk memperbaiki performa pekerja pada tugas tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Rae dalam Sikula (2020) juga menyatakan bahwa pelatihan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan agar pekerjaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Dalam konteks literasi keuangan, pelatihan pasar modal menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan keuangan, termasuk investasi di pasar modal. Pelatihan ini memungkinkan individu untuk memahami dinamika pasar modal, mengelola risiko, dan membuat keputusan investasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Di Sulawesi Tengah, Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melaksanakan berbagai program edukasi keuangan, seperti Sekolah Pasar Modal (SPM), seminar, kampanye “Yuk Nabung Saham”, dan simulasi stocklab. Program-program ini menargetkan berbagai kalangan, termasuk mahasiswa yang tergabung dalam Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM), pelaku usaha, siswa SMA/SMK, dan masyarakat umum. Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang investasi, imbal hasil, dan risiko yang terkait, sehingga mampu mengelola keuangan dengan lebih baik. Kerjasama antara OJK dan BEI dalam program edukasi ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih melek keuangan, yang pada akhirnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan ekonomi di Sulawesi Tengah.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, pelatihan pasar modal memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi inklusi keuangan. Namun, sejauh mana efektivitas pelatihan ini dalam meningkatkan pemahaman masyarakat di Sulawesi Tengah belum sepenuhnya terukur. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menganalisis pengaruh pelatihan pasar modal terhadap peningkatan literasi inklusi keuangan pada periode 2024 di Sulawesi Tengah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan, khususnya OJK dan BEI, dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif untuk mendukung terciptanya generasi yang melek keuangan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Training* Pasar Modal terhadap Peningkatan Literasi Inklusi Keuangan Periode Tahun 2024 di Sulawesi Tengah” diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hubungan antara pelatihan pasar modal dan literasi inklusi keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia (BEI) Sulawesi Tengah, berlokasi di Kompleks Ruko D'Vatulemo D1, Jl. Prof. Moh. Yamin, Kota Palu. Penelitian berlangsung selama dua bulan, dari Maret hingga April 2025.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dirancang secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui prosedur ilmiah terstruktur. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data yang akurat dan andal untuk mengukur pengaruh pelatihan pasar modal terhadap literasi inklusi keuangan. Desain penelitian mencakup identifikasi masalah, perumusan tujuan, tinjauan pustaka, pengembangan instrumen, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, serta analisis data menggunakan teknik statistik (Rusdi A Siroj et al., 2024).

Populasi penelitian adalah seluruh peserta pelatihan pasar modal periode Oktober hingga Desember 2024 di BEI Sulawesi Tengah. Sampel ditentukan menggunakan teknik *Snowball Sampling*, di mana informan awal merekomendasikan peserta lain secara berantai hingga terkumpul 41 sampel hingga 15 Mei 2025. Teknik ini dipilih karena efektif untuk mengidentifikasi responden dalam jaringan tertentu (Sugiyono, 2019 dalam Amrullah, 2024).

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang berdasarkan teori literasi inklusi keuangan dan pelatihan pasar modal. Variabel pelatihan (X) diukur melalui indikator seperti tujuan pelatihan, materi, metode, kualifikasi peserta, dan pelatih. Variabel literasi inklusi keuangan (Y) diukur melalui peningkatan akses, ketersediaan, penggunaan, dan kualitas produk/layanan keuangan. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju) (Sugiyono, 2017).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan via Google Form kepada peserta pelatihan. Responden mengisi kuesioner secara mandiri tanpa tekanan, sesuai dengan metode Sugiyono (2017) dalam Ghozali (2016, 2017).

Analisis data dilakukan dengan uji kualitas instrumen (validitas dan reliabilitas), uji asumsi klasik (normalitas dan heteroskedastisitas), analisis regresi linear sederhana, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Validitas diuji dengan korelasi Pearson, reliabilitas dengan Cronbach's Alpha (>0,5). Uji normalitas menggunakan Histogram, P-Plot, dan Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot. Regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = a + bX$ untuk mengukur pengaruh variabel X terhadap Y. Uji hipotesis dilakukan dengan uji-t (α=0,05), dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh pelatihan terhadap literasi inklusi keuangan. Data diolah menggunakan SPSS Statistics 22.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 41 responden yang merupakan siswa dan mahasiswa anggota Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Sulawesi Tengah. Data responden diolah berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir untuk memberikan gambaran profil peserta pelatihan pasar modal.

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner, distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 26 orang (63,4%), sedangkan laki-laki berjumlah 15 orang (36,6%) dari total 41 responden. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan pasar modal di Sulawesi Tengah lebih banyak menarik minat perempuan, yang mungkin disebabkan oleh tingginya antusiasme kaum perempuan dalam meningkatkan literasi keuangan mereka.

Berdasarkan usia, responden didominasi oleh kelompok usia 19–25 tahun, yaitu sebanyak 28 orang (68,3%). Kelompok usia 15–18 tahun berjumlah 11 orang (26,8%), sedangkan kelompok usia 26–30 tahun hanya 2 orang (4,9%). Dominasi kelompok usia 19–25 tahun menunjukkan bahwa peserta pelatihan sebagian besar adalah mahasiswa, yang menjadi target utama program Sekolah Pasar Modal (SPM) untuk menanamkan pemahaman keuangan sejak dini.

Berdasarkan pendidikan terakhir, responden yang sedang menempuh studi S1 berjumlah 28 orang (68,3%), diikuti oleh siswa SMA sebanyak 11 orang (26,8%), dan responden dengan gelar S1 sebanyak 2 orang (4,9%). Tidak ada responden yang hanya lulus SMA tanpa melanjutkan studi. Hal ini mencerminkan bahwa pelatihan pasar modal lebih banyak diikuti oleh siswa dan mahasiswa, sesuai dengan tujuan program untuk membangun literasi keuangan pada generasi muda.

Penelitian ini menggunakan variabel independen (X) yaitu pelatihan pasar modal dan variabel dependen (Y) yaitu literasi inklusi keuangan. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dengan teknik *Snowball Sampling*, di mana informan awal merekomendasikan peserta lain hingga terkumpul 41 sampel. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Skor tertinggi (5 x 41 = 205) dan skor terendah (1 x 41 = 41) menghasilkan *range* 164, yang dibagi menjadi lima kelas interval: Sangat Rendah (41–74), Rendah (75–108), Sedang (109–142), Tinggi (143–176), dan Sangat Tinggi (177–205).

Variabel pelatihan diukur melalui lima indikator: tujuan pelatihan, materi, metode, kualifikasi peserta, dan kualifikasi pelatih. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa rata-rata skor variabel pelatihan adalah 182,66, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator tujuan pelatihan memperoleh skor tertinggi (194), menunjukkan bahwa peserta memahami dengan jelas tujuan pelatihan dalam meningkatkan literasi keuangan. Indikator lainnya seperti materi (185), metode (183), kualifikasi peserta (184), dan kualifikasi pelatih (166) juga berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diselenggarakan BEI Sulawesi Tengah memiliki kualitas yang baik dalam hal penyampaian materi dan metode pelatihan.

Variabel literasi inklusi keuangan diukur melalui empat indikator: peningkatan akses terhadap lembaga keuangan, ketersediaan produk/layanan, penggunaan produk/layanan, dan kualitas produk/layanan. Rata-rata skor variabel ini adalah 183,66, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator peningkatan hubungan kolaborasi dengan BEI Sulawesi Tengah memperoleh skor tertinggi (189), menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat keterlibatan peserta dengan institusi keuangan. Indikator lainnya seperti akses (187), penggunaan (172), dan kualitas produk/layanan (182–187) juga menunjukkan hasil yang positif, mengindikasikan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan layanan keuangan.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa kuesioner mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan analisis korelasi Pearson pada SPSS Statistics 22.0, semua item kuesioner untuk variabel pelatihan (X) dan literasi inklusi keuangan (Y) memiliki nilai *r-hitung* lebih besar dari *r-tabel* (0,3081) pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah responden 41. Nilai *r-hitung* untuk variabel X berkisar antara 0,657 hingga 0,768, sedangkan untuk variabel Y berkisar antara 0,535 hingga 0,771. Karena semua item memiliki *r-hitung* > *r-tabel*, kuesioner dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi kuesioner menggunakan koefisien Cronbach Alpha. Hasil menunjukkan nilai Cronbach Alpha untuk variabel pelatihan sebesar 0,796 dan untuk literasi inklusi keuangan sebesar 0,771, keduanya lebih besar dari *r-tabel* (0,3081) pada tingkat signifikansi 5%. Karena nilai Cronbach’s Alpha > 0,7, instrumen penelitian dinyatakan reliabel, artinya kuesioner dapat dipercaya untuk digunakan berulang kali dalam kondisi berbeda.

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data residual berdistribusi normal, salah satu syarat untuk analisis regresi linear. Uji ini menggunakan tiga metode: Histogram, Normal Probability Plot (P-Plot), dan One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Grafik histogram menunjukkan pola distribusi yang mendekati normal. Pada P-Plot, titik-titik data mengikuti garis diagonal, memenuhi syarat normalitas. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,190 (> 0,05), sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan tidak adanya ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Hasil scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola bergelombang. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur pengaruh pelatihan (X) terhadap literasi inklusi keuangan (Y). Persamaan regresi yang diperoleh adalah *Y = 7,537 + 0,719X*. Konstanta sebesar 7,537 menunjukkan bahwa jika tidak ada pelatihan (X=0), literasi inklusi keuangan tetap memiliki nilai positif. Koefisien regresi 0,719 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel pelatihan akan meningkatkan literasi inklusi keuangan sebesar 0,719 unit. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh signifikan terhadap literasi inklusi keuangan.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji-t untuk menguji keberartian pengaruh pelatihan terhadap literasi inklusi keuangan. Dengan tingkat signifikansi α=0,05 dan jumlah sampel 41 (df=39), nilai *t-tabel* adalah 1,684. Hasil uji menunjukkan nilai *t-hitung* sebesar 7,705, yang lebih besar dari *t-tabel*, dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05). Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menyatakan bahwa pelatihan pasar modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap literasi inklusi keuangan.

Uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0,604, yang berarti pelatihan pasar modal berkontribusi sebesar 60% terhadap peningkatan literasi inklusi keuangan. Nilai korelasi (*R*) sebesar 0,777 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel pelatihan dan literasi inklusi keuangan. Sisanya, 40%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pasar modal yang diselenggarakan oleh BEI Sulawesi Tengah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan literasi inklusi keuangan, dengan kontribusi sebesar 60%. Nilai *t-hitung* (7,705) yang lebih besar dari *t-tabel* (1,684) dan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05) memperkuat temuan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang akses, penggunaan, dan kualitas layanan keuangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sari (2018), yang menyatakan bahwa pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu sesuai dengan standar tertentu.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian Taufik M (2018), yang menemukan bahwa pelatihan berkontribusi sebesar 20,9% terhadap peningkatan kinerja pegawai di Balai Diklat Keagamaan Kota Makassar. Selain itu, Darmawan et al. (2020) menyatakan bahwa pelatihan keuangan, termasuk seminar dan workshop, memiliki pengaruh positif terhadap literasi keuangan masyarakat milenial, dengan nilai *t-hitung* 3,61 (> 1,5) dan *p-value* 0,03 (< 0,05). Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan.

Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Wicaksono S (2019), yang menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan PT Kharisma Gunamakmur karena kualifikasi peserta dan materi pelatihan tidak memadai. Dalam konteks penelitian ini, kualitas pelatihan yang tinggi, terutama pada aspek tujuan pelatihan dan materi, menjadi faktor kunci keberhasilan dalam meningkatkan literasi inklusi keuangan.

Pelatihan pasar modal yang diselenggarakan BEI Sulawesi Tengah terbukti efektif dalam meningkatkan literasi inklusi keuangan, terutama melalui pendekatan yang menekankan tujuan pelatihan yang jelas dan materi yang relevan. Program seperti Sekolah Pasar Modal (SPM) dan simulasi *stocklab* memberikan pengalaman praktis yang membantu peserta memahami dinamika pasar modal. Oleh karena itu, BEI Sulawesi Tengah perlu terus meningkatkan model pelatihan yang interaktif dan praktis, seperti simulasi investasi berulang, untuk memperkuat pemahaman peserta.

Meskipun pelatihan memiliki pengaruh signifikan, 40% variasi literasi inklusi keuangan dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti latar belakang pendidikan atau akses teknologi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan, seperti motivasi peserta atau intensitas penggunaan teknologi keuangan, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, pengembangan metode pelatihan yang lebih inklusif, seperti pelatihan daring, dapat meningkatkan jangkauan program ke masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh pelatihan pasar modal terhadap peningkatan literasi inklusi keuangan pada periode 2024 di Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil analisis data, pelatihan pasar modal yang diselenggarakan oleh Kantor Perwakilan Bursa Efek Indonesia (BEI) Sulawesi Tengah terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap literasi inklusi keuangan peserta. Pelatihan ini berkontribusi sebesar 60% terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengakses serta memanfaatkan produk dan layanan keuangan dengan bijak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar 7,705,

yang jauh lebih besar dari t-tabel (1,684), dengan nilai signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima, yang menyatakan bahwa pelatihan pasar modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap literasi inklusi keuangan. Program pelatihan, khususnya Sekolah Pasar Modal (SPM), berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang dinamika pasar modal, pengelolaan risiko, dan pengambilan keputusan investasi. Tingginya skor pada indikator tujuan pelatihan dan hubungan kolaborasi dengan BEI menunjukkan bahwa pelatihan dirancang dengan baik dan relevan dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, pelatihan pasar modal menjadi alat yang efektif untuk menciptakan generasi yang melek keuangan, yang pada akhirnya mendukung pembangunan ekonomi di Sulawesi Tengah.

Untuk memaksimalkan dampak pelatihan pasar modal, beberapa saran dapat dipertimbangkan. Pertama, BEI Sulawesi Tengah disarankan untuk mengembangkan model pelatihan yang lebih interaktif dan praktis, seperti simulasi investasi berulang atau penggunaan aplikasi digital yang memungkinkan peserta mempraktikkan pengelolaan portofolio secara langsung. Pendekatan ini dapat memperkuat pemahaman dan keahlian peserta dalam berinvestasi. Kedua, BEI perlu memperjelas regulasi terkait investasi dan perlindungan investor secara inklusif untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pasar modal. Penyampaian informasi yang transparan tentang hak dan kewajiban investor dapat mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas. Ketiga, pelatihan sebaiknya diperluas ke kelompok masyarakat yang lebih beragam, termasuk pelaku usaha kecil dan masyarakat di daerah terpencil, untuk meningkatkan inklusi keuangan secara menyeluruh. Keempat, untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti motivasi peserta, akses teknologi, atau literasi digital, serta menggunakan teknik analisis yang lebih kompleks untuk menggali faktor-faktor lain yang memengaruhi literasi inklusi keuangan. Selain itu, pengembangan pelatihan berbasis daring dapat menjadi solusi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama di tengah perkembangan teknologi. Dengan langkah-langkah ini, program pelatihan pasar modal dapat terus ditingkatkan untuk mendukung terciptanya masyarakat yang melek keuangan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

Aeniyatul. (2019). Bab III metoda penelitian. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 3, 1–9.

Amrullah, Z. (2024). Pengaruh Kompetensi, Pelatihan, dan Gembangan terhadap Kinerja Karyawan pada PTPN V Kota Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Darmawan, D., et al. (2020). Pengaruh pelatihan keuangan, organisasi, dan intensitas belanja online terhadap kemampuan literasi keuangan masyarakat milenial. Jurnal AKRAB, 11(1), 64–69.

Ghozali. (2016, 2017). Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Hal. 32–42.

Otoritas Jasa Keuangan. (2022). BOOKLET Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2022. Jakarta: OJK.

Rusdi, A. S., et al. (2024). Metode penelitian kuantitatif. Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(3).

Sikula. (2020). Analisis pelatihan kerja pegawai pada Dinas Pemadam Kebakaran Kota Pekanbaru (Kasus pada kantor Induk Cempaka). Jurnal Manajemen Universitas Islam

Riau, Hal. 11–29.

Taufik, M. (2018). Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Pegawai Balai Diklat Keagamaan Kota Makassar.

Walenta, A. S., & Pertiwi, W. (2021). Manajemen Perubahan (Menuju Organisasi Produktif).

Wicaksono, S. (2019). PT Kharisma Gunamakmur: Hubungan antar konsep dan hipotesa penelitian. Agora, 7(2).